

PENGEMBANGAN SOSIAL KEMASYARAKATAN PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL BAGI PARA MANTAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI SURAKARTA

Muh. Fajar Shodiq¹⁾ Siti Nurlaela²⁾ Pramono Hadi³⁾

1) Staf Pengajar IAIN Surakarta dan
2&3) Staf Pengajar Universitas Islam Batik (UNIBA) Surakarta

ABSTRAK

Wanita Tuna Susila (WTS) atau PSK sering diartikan sebagai wanita yang menjual tubuhnya untuk memuaskan seksual laki-laki siapapun yang menginginkannya, dimana wanita tersebut menerima sejumlah uang atau barang. Dari pengertian ini nampaklah bahwa masalah WTS atau PSK merupakan masalah sosial yang kompleks karena perbuatannya tersebut telah menyimpang dari norma-norma atau nilai-nilai masyarakat. Di samping itu, masalah WTS atau PSK merupakan masalah yang menghambat lajunya pembangunan karena dapat merugikan keselamatan, ketentraman jasmani, rohani, maupun sosial. Oleh karena itu, kehadirannya ditengah-tengah masyarakat hingga kini banyak mendapat hinaan dan penolakan dari anggota masyarakat. Salah satu tempat rehabilitasi sosial di daerah Surakarta yang menerima eks PSK sebagai komunitas marginal-inferior adalah balai rehabilitasi sosial “wanita utama” yang wilayah kerjanya di propinsi Jawa Tengah. Di tempat ini para eks PSK mendapatkan pembinaan dengan berbagai program kegiatan, namun khusus untuk pembinaan mental keagamaan kurang mendapatkan perhatian serius dari para eks PSK.

Kata Kunci : Mental Spiritual

PENDAHULUAN

Di antara sekian masalah yang cukup serius yang dialami bangsa kita sebagai pengaruh dari globalisasi ini ialah merajalelanya wanita tuna susila (WTS) dan atau sering disebut pekerja seks komersial (PSK). Saat ini sering diekspos atau diulas dalam media elektronik maupun media cetak, adanya razia yang dilakukan SATPOL PP di tempat-tempat pelacuran/prostitusi, wisma-wisma penginapan, tempat hiburan bahkan di tempat panti pijat. Sungguh sangat memprihatinkan karena mereka yang ditangkap adalah para wanita tuna susila/WTS atau para pekerja seks komersial/PSK yang dilihat dari umurnya merupakan umur produktif.

WTS atau PSK sering diartikan sebagai wanita yang menjual tubuhnya untuk memuaskan seksual laki-laki siapapun yang menginginkannya, dimana wanita tersebut menerima sejumlah uang atau barang. Dari pengertian ini nampaklah bahwa masalah WTS atau PSK merupakan masalah sosial yang kompleks karena perbuatannya tersebut telah menyimpang dari norma-norma atau nilai-nilai masyarakat. Di samping itu, masalah WTS atau PSK merupakan masalah yang menghambat lajunya pembangunan karena dapat

merugikan keselamatan, ketentraman jasmani, rohani, maupun sosial. Oleh karena itu, kehadirannya ditengah-tengah masyarakat hingga kini banyak mendapat hinaan dan penolakan dari anggota masyarakat.

Berkembangnya kasus-kasus dan semakin pesatnya jumlah WTS/PSK ini berkaitan langsung dengan kesehatan mental masyarakat serta sebagai akumulasi dari berbagai masalah sosial dan kepribadian. Berangkat dari hal ini pula penanganan yang bersifat kemasyarakatan dengan berbasis masyarakat mempunyai arti yang sangat penting.

Tidak sedikit dari mereka akhirnya ditampung di tempat-tempat rehabilitasi sosial agar mereka dapat kembali ke jalan yang benar dan mereka bisa meninggalkan kebiasaan buruk mereka menuju kebiasaan yang lebih terhormat seirama dengan hati nurani. Keberhasilan dari tempat rehabilitasi sosial ini didukung pula kesadaran dari setiap individu eks PSK untuk memiliki rasa optimis dalam menghadapi masa depannya, karena sikap optimis adalah modal utama bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan meraih keberhasilan di masa yang akan datang. Tanpa harapan dan keyakinan akan masa depan membuat eks PSK semakin terpuruk dalam kehidupannya.

Salah satu tempat rehabilitasi sosial di daerah Surakarta yang menerima eks PSK sebagai komunitas marginal-inferior adalah balai rehabilitasi sosial “wanita utama” yang wilayah kerjanya di propinsi Jawa Tengah. Di tempat ini para eks PSK mendapatkan pembinaan dengan berbagai program kegiatan, namun khusus untuk pembinaan mental keagamaan kurang mendapatkan perhatian serius dari para eks PSK. Sebagai salah bukti nyata adalah ketika diadakan shalat jamaah rutin, hanya sebagian kecil aja yang mengikutinya. Alasan yang muncul adalah karena males atau lagi ada halangan, bahkan ada yang tidak pernah melakukan sholat sama sekali” (hasil wawancara awal dengan Muryani, salah satu PSK pada tanggal 10 Mei 2013). Bukti lain adalah ketika diajak belajar Al-Qur’an masih sedikit yang ikut, karena kebanyakan merasa tidak mampu membaca, merasa tidak percaya diri, dan lain-lain. Realita inilah yang memunculkan kegelisahan untuk memberikan pendampingan mental keagamaan secara intens, terukur dan berkelanjutan kepada para eks PSK. Program dampingan ini bisa dinamakan program pembinaan mental spiritual bagi para mantan pekerja seks komersial (PSK) di Surakarta. Program dampingan ini diharapkan memberi manfaat yang besar bagi komunitas dampingan yakni para mantan PSK dalam penguatan mental spiritual sehingga diharapkan mereka bisa menjadi manusia lebih baik yang tidak kembali kepada dunia PSK. Program ini bisa disebut prospektif karena menuntut adanya keberlanjutan. Hal ini dikarenakan tempat ini wilayah kerjanya di propinsi Jawa Tengah, sehingga intensitas kiriman para PSK cukup tinggi meliputi kiriman dari Klaten,

Sragen, Boyolali, Sukoharjo, Semarang, Tegal, Surakarta, dan lain-lain. Jika program ini hanya sesaat tidak berkelanjutan maka kurang bisa mencapai tujuan yang diinginkan yakni rehabilitasi pada diri eks PSK khususnya rehabilitasi mental spiritual. Program ini selain fokus untuk para eks PSK juga menyentuh kepada para pengelola balai rehabilitasi sosial “wanita utama” khususnya seksi pelayanan dan rehabilitasi social, yang sifatnya mengupgrade kemampuan mereka agar lebih mumpuni dalam memberikan pelayanan kepada eks PSK.

A. Alasan Memilih Dampingan

1. Masalah prostitusi ataupun PSK merupakan masalah yang kompleks karena sangat berkaitan dengan tatanan nilai, norma agama, dan budaya masyarakat. Hampir di setiap kota di Indonesia ataupun di dunia, prostitusi merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindari. Semua elemen masyarakat tentunya berupaya agar prostitusi bisa hilang karena dampak dari prostitusi adalah kerusakan pada generasi penerus bangsa. Sehingga diharapkan PSK yang berkecimpung di dunia prostitusi diberi kesadaran dan bersedia kembali ke jalan yang benar. Adanya PSK yang tertangkap dan kemudian ditempatkan di tempat rehabilitasi, maka hal ini perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak agar PSK bisa sadar dan bersedia kembali ke jalan yang benar serta bisa diterima kembali di masyarakat. Di tempat rehabilitasi ini PSK yang nanti diharapkan menjadi mantan PSK diberi program-program kegiatan yang diperlukan oleh eks PSK, sehingga sosok eks PSK ini bisa kuat dalam mental keagamaan, kuat dalam perekonomiannya, kuat dalam kenyataan sosialnya. Dengan program-program rehabilitasi ini muaranya adalah mereka bisa pulih harga diri dan kepercayaan dirinya serta tidak kembali menjalankan kehidupan yang bergelimang dosa. PSK yang berarti **P**ekerja **S**eks **K**omersial bisa berganti arti sebagai **P**otensi **S**emangat dan **K**erja keras. Di sinilah alasan mengapa program pembinaan mental spiritual bagi para eks PSK mutlak diperlukan.
2. Komunitas PSK telah dicitrakan sebagai manusia yang kotor dan menjijikkan, sehingga PSK merupakan komunitas marginal sekaligus inferior yang harus dipikirkan untuk direhabilitasi secara personal dan sosial. Proses rehabilitasi eks PSK ini tentunya butuh waktu, butuh sarana dan butuh tangan-tangan dingin untuk memberikan pendampingan dan pengabdian. Momentum inilah yang ingin dilakukan untuk memberikan pendampingan dan pembinaan khususnya dalam hal mental spiritual kepada para eks PSK di tempat ini.

3. Tempat pendampingan yang dimaksud adalah balai rehabilitasi sosial “wanita utama” kota Surakarta. Wilayah kerjanya mencapai seluruh propinsi Jawa Tengah. Sehingga para PSK yang tertampung di sini adalah kiriman dari berbagai daerah seperti Klaten, Sragen, Boyolali, Sukoharjo, Semarang, Tegal, dan Surakarta. Dari realita ini, cukuplah beralasan jika tempat ini dijadikan tempat pendampingan, karena komunitas eks PSK di sini merupakan representasi dari wilayah Jawa Tengah. Dengan adanya pendampingan ini bisa lebih mendukung terhadap program dari dinas sosial provinsi Jawa Tengah. Sesuai hasil survey pendahuluan diketahui pembinaan yang bersifat mental keagamaan di tempat ini kurang mendapatkan perhatian dari eks PSK. Eks PSK justru lebih tertarik kepada program-program umum seperti bimbingan ketrampilan pokok yang meliputi tata busana/ menjahit, tata rias/ salon, tata boga/ memasak ataupun bimbingan ketrampilan penunjang yang meliputi pijat bayi, membatik, pembuatan telur asin, bordir, membuat amplop, jamu gendong, susu kedelai, pembuatan aksesoris, dan sebagainya Berdasarkan hal inilah maka program pendampingan dan pembinaan mental spiritual perlu dilaksanakan karena melihat eks PSK atau yang sering disebut Penerima Manfaat kurang perhatian dalam kegiatan bimbingan yang bersifat mental keagamaan.
4. Wilayah Surakarta dikenal dengan budaya yang lembut dan religius, sehingga permasalahan PSK harus segera ditangani secara serius, istiqomah dan berkelanjutan. Rehabilitasi dari sisi mental keagamaan menjadi urgen dilakukan untuk mengembalikan nurani dari pada eks PSK. PSK yang sembuh bisa menjadi jembatan untuk menyembuhkan PSK lain, sehingga penyakit masyarakat dan bahaya penyakit menular HIV dapat dihilangkan dari wilayah Surakarta. Untuk merealisasikan hal ini perlu adanya ikhtiar untuk melakukan pembinaan khususnya dalam aspek mental spiritual.

B. Kondisi Dampungan Saat Ini

Balai rehabilitasi sosial “wanita utama” Surakarta, menampung dari kiriman berbagai daerah di Jawa Tengah, dari hasil survey pendahuluan, jumlah eks PSK atau Penerima manfaat mencapai 80 orang yang merupakan kiriman dari berbagai daerah yakni Semarang 15 orang, Tegal 7 orang, Boyolali 7 orang, Sragen 4 orang, Klaten 6 orang, Sukoharjo 4 orang dan Surakarta 37 orang. Dilihat dari tingkat pendidikannya ada yang DO SD, lulus SD, DO SMP, lulus SMP, DO SMEA/SMA, Lulus SMA/SMEA, bahkan ada yang lulus D3. Dari 80 eks PSK ini diklasifikasi menjadi 10 kelompok dan

setiap kelompok ada satu pembimbing. (Hasil dokumentasi Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta).

Di tempat ini para PSK mendapatkan program ketrampilan, yakni meliputi ketrampilan pokok (tata busana/menjahit, tata rias/salon, tata boga/memasak), ketrampilan penunjang (pijat bayi, membatik, pembuatan telur asin, bordir, membuat amplop, jamu gendong, susu kedelai, pembuatan aksesoris, dan lain-lain), dan ketrampilan home industri. Untuk program ketrampilan ini ternyata para PSK banyak yang minat dan antusias. (hasil survey awal/observasi, tanggal 10 Mei 2013)

Untuk pembinaan keagamaan sebenarnya sudah diadakan tetapi ternyata banyak dari eks PSK yang kurang berminat. Seperti contoh di atas, banyak dari eks PSK yang malas dalam mengikuti shalat berjamaah, padahal habis shalat jamaah terkadang di adakan kultum/pengajian. Realita ini sangat memprihatinkan karena siraman rohani dan pembinaan mental merupakan hal yang sangat urgen untuk mengetuk kesadaran dan nurani para eks PSK untuk kembali ke jalan yang benar dan lurus. Jika nurani mereka telah terbuka maka taubat atas prilaku buruknya dapat dilakukan dengan sepenuh hati.

Kurang antusias dan minat para eks PSK ini salah satu penyebabnya adalah karena penyampaian pembinaan keagamaan lebih didominasi dengan ceramah seperti kultum habis shalat wajib. (hasil wawancara awal dengan Sulastri, salah satu eks PSK pada tanggal 10 Mei 2013). Kondisi inilah yang harus segera dicarikan solusi sehingga para eks PSK menjadi antusias mengikuti kegiatan keagamaan. Maka fokus pengabdian di tempat ini adalah program pembinaan mental spiritual bagi para mantan pekerja seks komersial (PSK) di Surakarta. Target dari program ini adalah adanya variasi dan intensitas kegiatan mental keagamaan sehingga tidak monoton dan tidak membosankan. Di samping itu, kegiatan membaca, tadarus dan tahsin Al-Qur’an kurang optimal dilaksanakan oleh pihak lembaga/ Balai rehabilitasi sosial “wanita utama”, karena mereka cukup kewalahan dengan program-program yang lain dan dikarenakan pula adanya perhatian dari eks PSK yang rendah. Sehingga program inipun nantinya akan menyentuh pada pembelajaran tahsin Al-Qur’an.

C. Kondisi Dampingan Yang Diharapkan

1. Para eks PSK merasa senang dan antusias terhadap kegiatan mental keagamaan.
2. Setelah senang diharapkan para eks PSK mau mengikuti kegiatan mental keagamaan bahkan bisa mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan kondisi ini,

harapan selanjutnya adalah para eks PSK akan terbiasa berbuat amal shaleh, rajin beribadah, dan berakhlak mulia.

3. Para eks PSK mau belajar Al-Quran meskipun dari tingkat dasar bagi yang belum bisa sama sekali. Bagi yang sudah bisa membaca maka perlu adanya tahsin Al-Qur'an. Bagi yang telah bisa membaca diharapkan bisa membantu mengajari kepada eks PSK yang belum bisa. Sehingga ada tanggung jawab moral antar eks PSK untuk melakukan kebaikan kepada yang lain.
4. Harapan lanjutan dari kondisi di atas adalah para eks PSK bisa sadar dan mengakui kesalahannya bahkan bisa taubat untuk tidak kembali menjadi PSK. Sehingga program pembinaan mental spiritual atau *spiritual building* dapat merehabilitasi dan membuka nurani eks PSK untuk istiqomah di jalan yang benar.
5. Bagi pihak lembaga balai rehabilitasi social diharapkan bisa meningkatkan kemampuan dalam pelayananan keagamaan serta dapat memberikan dukungan dan menindaklanjuti program pembinaan mental spiritual atau *spiritual building* ini.

D. Strategi Yang Dilakukan

1. Variasi dalam kegiatan pembinaan mental keagamaan, yakni antara lain:
 - a. Mendatangkan penceramah terutama wanita yang mumpuni dalam bidangnya. Dengan penceramah wanita maka para eks PSK akan lebih nyaman mengikuti kegiatan mental keagamaan. Penceramah ini dicarikan dari sekitar Surakarta. Bahkan perlu mendatangkan penceramah yang humoris yang bisa membawa suasana hidup dalam kegiatan keagamaan.
 - b. Perlu diadakan training seperti ESQ (*Emotional and Spiritual Quotient*), yakni training untuk mengendalikan antara kecerdasan emosi dan spiritual, sehingga manfaatnya adalah bisa tercapainya keseimbangan antara hubungan Horizontal (manusia dengan manusia) dan Vertikal (manusia dan Tuhan) serta membuat kita yang ikut training lebih PD atau percaya diri dalam melakukan tindakan. Dengan training ini para eks PSK diharapkan akan dibuka pintu hatinya untuk bisa bertaubat atas perilaku buruk yang pernah dilakukannya. Training ini bisa menggunakan jasa *trainer* lokal maupun *trainer* nasional.
2. Perlu mendatangkan institusi jasa psikologi terutama psikolog yang wanita untuk memberikan pencerahan batin atau mental eks PSK dari kaca mata ilmu/teori psikologi, terutama psikologi Islami. Salah satunya bekerjasama dengan instansi jasa psikologi Islami Fakultas Dakwah IAIN.

3. Mengadakan tahsin Al-Qur'an dari tingkat dasar. Bisa dimulai dengan media buku Iqra, dan berlatih membaca tartil yang sesuai tajwid. Bisa diskenario seperti di bawah ini:
 - a. *Up Grading* para pembimbing di balai dalam pembacaan Al-Qur'an. Dengan kegiatan ini diharapkan para pembimbing yang selalu dekat dengan eks PSK bisa memberikan bimbingan secara sabar dan intensif. Jika pembimbing di balai ini sudah mempunyai kecakapan dalam membaca Al-Qur'an maka bagi eks PSK lama ataupun eks PSK baru tetap bisa diberi bimbingan.
 - b. Mengidentifikasi dari eks PSK yang sudah mempunyai kecakapan dalam membaca Al-Qur'an sehingga diharapkan dia menjadi guru bagi temannya. Sehingga akan nampak saling memberi dan menerima antar eks PSK. Dengan identifikasi ini maka program tahsin kepada para eks PSK disesuaikan dengan kemampuannya.
 - c. Selalu mengadakan tadarus untuk setiap kelompok, sehingga ada proses menyimak dan membenarkan jika ada kesalahan dalam membaca. Dengan kegiatan ini akan muncul kekompakan dan saling kasih mengasihi.

E. Pihak-Pihak Yang Terlibat (Stakeholders) Dan Bentuk Keterlibatannya.

Para pengelola balai rehabilitasi sosial “wanita utama”, lebih khusus lagi kepada para pembimbing tiap kelompok. Merekalah yang selalu dekat dan bersentuhan dengan para eks PSK di sini. Mereka juga dijadikan target pengabdian untuk di *up grade* supaya lebih cakap dalam memberikan bimbingan kepada para eks PSK. Instansi jasa layanan psikologi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Surakarta, karena kerjasama dengan instansi ini diharapkan bisa memberikan bimbingan mental sesuai kacamata teori psikologi. Karena latar belakang dan alasan para eks PSK bekerja sebagai PSK sangatlah beragam, sehingga dengan jasa psikologi ini bisa mengurai masalah internal dari eks PSK. Setelah itu diharapkan bisa memberikan saran dan solusi untuk pencerahan kepada eks PSK. Untuk mendatangkan para penceramah atau ustadz/ustadzah perlu mengadakan kerjasama seperti: Lembaga yang berkompeten terhadap dakwah Islam, seperti Fakultas Ilmu Dakwah IAIN Surakarta. Sehingga dengan melibatkan lembaga ini memunculkan kerjasama yang mutualisme antar balai Balai rehabilitasi sosial “wanita utama” dengan lembaga Islam. Di Fakultas Dakwa ini banyak dosen atau mahasiswa yang siap terjun ke lapangan sehingga bisa dimanfaatkan untuk pencerahan eks PSK. Organisasi MUI Surakarta khususnya bidang dakwah. Karena di MUI ini para ulama yang mumpuni dalam agama sangat banyak dan siap dimanfaatkan bagi

pencerahan eks PSK. Organisasi Kemenag Surakarta juga merupakan patner yang harus dimintai kerjasama. Sebagai contoh, bisa memanfaatkan jasa KUA untuk memberikan penyuluhan tentang pernikahan dan lain sebagainya. Sehingga para eks PSK bisa berubah dan mempunyai keinginan menikah serta bisa berhenti dari profesi PSK.

Bekerjasama dengan *ESQ Leadership Center*. Dengan pelatihan *ESQ* ini diharapkan bisa memberikan pencerahan kepada eks PSK secara mendalam. Sehingga akan muncul rasa bersalah dalam diri eks PSK yang selanjutnya akan bertaubat atas segala kesalahan dan prilaku buruknya serta melepaskan profesi PSK.

Tim TPQ UNIBA Surakarta yang akan memberikan pelatihan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Program latihan membaca al Qur'an dan tahsin ini selain ditujukan untuk para eks PSK juga kepada para pengelola atau pembimbing agar mereka bisa menjadi pembimbing membaca Al-Qur'an sepanjang masa di balai ini. Dan Tim pelatihan Kewirausahaan dari UNIBA Surakarta

F. Kapasitas Sdm Dan Resources

SDM dan resources yang dimiliki lembaga bisa dibilang sangat memadai dalam mendukung program pembinaan ini. Dalam operasionalnya nanti tim pengusul akan bersinergi dengan pihak-pihak yang diperlukan dalam program ini seperti dibawah ini: Organisasi wanita islam dan organisasi MUI daerah Surakarta. Dari dua lembaga ini akan ditemukan para ustadz dan ustadzah yang bisa difungsikan untuk memberi siraman rohani bagi para eks PSK. Organisasi Kemenag Surakarta. Seperti KUA yang dapat memberikan penyuluhan tentang pernikahan dan lain sebagainya. Tim TPQ dan tahsin Al-Qur'an metode tartil dan Pelatihan Kewirausahaan dari UNIBA Surakarta Surakarta.

G. Spritual Building Training (SBT)

Program ini dilaksanakan pada tanggal 23 Desember 2013 bertempat di Aula Wanita Utama pada pukul 19.30-22.30 WIB. Dengan pembicara TIM dari Tiga Serangkai Bapak Andi Kusumabrata, program ini diikuti oleh 80 peserta dengan sangat antusias. Maksud utama diadakan program ini adalah mampu menumbuhkan dan menyentil dalam pribadi terdalam para peserta SBT untuk berjuang membebaskan diri dari belenggu keburukan hingga menjadi manusia baru yang berakhlak mulia. Untuk mencapai keberhasilan dalam hidup tidaklah mudah dan dicapai dalam sekejap seperti membalik tangan, perlu diperjuangkan namun dengan cara yang baik dan halal. Namun memang bisa dipahami untuk menuju kehidupan yang lebih baik banyak tantangan hambatan dan rintangan dan banyak godaan dari syetan, seperti sebuah pepatah:

Sesungguhnya *'semakin kita berusaha dekat kepada Allah, maka semakin kuat pula syetan menggoda kita.* Maka cara yang terbaik dengan mendekati diri kepada Allah dengan cara menjauhkan diri dari godaan syetan yang terkutuk. Faktor kesuksesan memang ada 3 macam yang pengaruhi yakni: Nasab, yakni keturunan. Yang mana jika bapak-ibu dan keluarganya kaya, maka bisa jadi anaknya akan mengikutinya, begitu pula jika orangtuanya pintar pelajaran atau seorang atlet dan lain sebagainya. Nisab, yakni kesuksesan didapat karena kompetensi, keahlian atau kemampuan yang dimiliki seseorang. Nasib. Orang sebenarnya biasa-biasa saja, bukan dari keluarga kaya, atau pintar namun bisa sukses karena "bejo", namun beruntung kali ini bukan dipahami tanpa melakukan usaha apa-apa. Dia punya talenta, namun baru bisa dieksplorasi saat waktu yang tepat. Dan ternyata sukses memang bisa dicapai dengan disiplin, berkesinambungan, adanya team work, dan tidak mudah menyerah. Semua hal itu juga didukung oleh kasih sayang pada orangtua, dan selalu ingat saat mereka mendidik untuk menjadi orang berguna, disamping itu juga menjauhi prasangka buruk pada beberapa orang dan mempunyai niat untuk memperbaiki diri sendiri, saat terlingkupi kondisi yang tak menguntungkan. Bangkit dan mencoba berdiri dan melakukan pekerjaan luhur diniati karena bekerja adalah ibadah. SBT kali ini ditutup dengan tumpahan air mata dari para peserta karena merasa apa yang dilakukan selama ini belumlah lurus, dan diharapkan setelah berakhirnya acara ini, maka mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang baru untuk menyongsong kehidupan yang lebih baik. Beberapa alasan bisa menuangkan tulisan ini berkaitan dengan kesan klien selama di balai ini dari pengamatan sehari-hari selama penulis melakukan kerja praktek lapangan sampai bergaul dengan para PM di Balai, klien sepenuhnya menyadari bahwa manusia itu tidak ada yang sempurna tidak luput dari dosa dan khilaf, salah satunya yang menjadi penyesalan klien saat ini mengapa penyesalan klien baru kali ini menyadarinya? Tetapi selama di balai klien merasa senang walaupun terkadang pikirannya sering mengingat masa lalu, keluarganya dan anak semat wayangnya. Di samping itu klien bahagiya mendapatkan pembimbing yang baik, teman-teman yang baru sampai pengalaman yang kata klien insyaallah (saya sadar disini berkat jalan yang ditunjukkan Allah sehingga sampai di balai ini bertemu dengan pembimbing, teman-teman dan mas Praktikan yang selalu mengajak main game seru dan selalu menemaniku). Pengakuannya walaupun terkadang klien juga sering tidak suka sama teman temannya di balai karena perbedaan pendapat dan kesalahpahaman klien cenderung diam dan sering mengalah dalam hal apapun, obat untuk menghilangkan itu klien sering berwudzu, berdo'a, membaca Al Qur'an dan shalat. Alhamdulillah di balai ini klien mengenal

tuntunan Agama lagi serta bertekad akan berubah lebih baik dan akan meningkatkan ibadahnya kepada Allah berharap secepat selesai urusan perceraian dengan suaminya sehingga klien bisa menata hidupnya kembali dengan latar belakang dan tujuan yang lebih baik berkaca dari masa lalu yang buruk, apalagi kalo ingat simbahnya (Alm) yang baik sekali sudah mendahuluinya ingin sekali klien berbuat selalu kebaikan dan bertobat untuk sembuh.

Analisis Data Beberapa Analisis digunakan untuk memahami lebih dalam permasalahan yang sedang di hadapi klien dengan menggunakan teknik pengumpulan data diatas dan hasil dari analisis penulis adalah klien berasal dari keluarga yang notabnya berpenghasilan rendah yang setiap harinya hanya sebagai petani dan buruh tani, yang menikah atas dasar perjodohan yang kurang bisa diterima, klien merasa pernikahannya tidak berjalan baik. Sehingga klien tidak bisa menerima keadaan yang serba kekurangan dalam berumah tangga ditambah lagi sudah punya anak kebutuhan semakin banyak. setiap hari kalo bertemu suaminya sering bertengkar setiap kali suami di ingatkan klien jangan pulang malam, berjudi dan mabok-mabokan, karena suami tidak pernah memperdulikan tidak bertanggung jawab atas apapun bahkan saat sakit suaminya /tidak pernah peduli sama sekali sampai saat ini proses perceraian juga belum usai karena kondisi klien dan permasalahan kedua belah pihak keluarga. Setelah di balai klien beberapa bulan ini menyadari bahwa apa yang dilakukan pergi dari rumah dan kelayapan di jalan tanpa tujuan tidak jelas itu salah, apalagi menyikapi keretakan hubungan keluarga klien merasa menang sendiri walaupun terkadang juga selalu mengalah. Selain itu klien kadang sedih selama di balai karena khawatir terhadap anaknya yang ikut orang tuanya, bahkan sampai saat ini keluarga tidak ada yang menjenguknya. Dalam keadaan Depresi, Namun klien berusaha tegar menjalani kenyataan ini berusaha menyerahkan semua kepada Allah dan walaupun sudah keluar dari balai klien ingin seali berbuat sebaik mungkin kepada semua orang. Prognosis Dari hasil analisis di atas penulis menyimpulkan bahwa sebelum mengalami Depresi klien mengalami gangguan kepribadian antaranya: Kehilangan Kontrol Berfikir. Suami yang tidak bertanggung jawab (Tidak jelas) . Keretakan keluarga yang membawa masalah psikologis (Depresi). Mental yang tidak kuat sehingga lepas control . Fikiran yang Labil dan mudah Tersinggung dan Tidak bisa menerima kenyataan.

H. Penutup

Dari keseluruhan hasil kerja TIM dari UNIBA yang dilaksanakan pada Balai Rehabilitasi Wanita Utama Surakarta yang dimulai dari riset awal bulan Januari sampai pelaksanaan akhir September-Desember 2013 memperoleh hasil yang cukup memuaskan semua pihak. Semua program yang di rencanakan rata-rata dapat terlaksana sesuai jadwal. Hal ini karena dukungan yang sinergi antara anggota TIM, Balai Wanita Utama, Penerima Manfaat, Upaya pembinaan mental spiritual bagi para mantan Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan 5 program utama yakni Bimbingan baca Al Qur'an, Pengajaran Sholat, Pengajian, Spriritual Building Training (SBT) dan Pendampingan Psikologi. Semua upaya diharapkan mengerucut kearah kehidupan mental spiritual yang lebih baik bagi penerima manfaat, hingga akhirnya mereka menyadari jati diri sebagai sebagai seorang hamba, manusia, wanita dan seorang ibu dimasyarakat. Alhamdulillah program ini mendapat sambutan yang sangat baik dari penerima manfaat yang nota bene para mantan PSK, juga pihak Balai rehabilitasi Wanita Utama yang terbantu dengan program kami untuk membina dari segi mental spiritual anggotanya untuk nantinya mempunyai bekal menjadi manusia lebih baik dari sebelumnya.

KESIMPULAN

Realita kehidupan mantan PSK yang jauh dari religious dan mental spiritual yang minus memunculkan kegelisahan bagi kami untuk tergerak memberikan pendampingan mental keagamaan secara intens, terukur dan diharapkan berkelanjutan kepada eks PSK tersebut. Program-program yang ditawarkan kepada para penerima manfaat dibalai rehabilitasi Wanita Utama adalah sesuatu yang realistis dan bisa dijalankan dan langsung diterima oleh penerima manfaat dan dirasakan hasilnya dalam waktu yang tak lama. Program tersebut adalah: **Baca Al Qur'an**= walau pada awalnya banyak peserta yang ragu dengan program ini karena lama tak menyentuh Al Qur'an (bagi yang pernah bisa), atau yang pernah belajar tidak pernah lagi mengingat huruf-huruf hijaiyah atau malah sebagian besar belum pernah belajar huruf hijaiyah, namun akhirnya dengan ketekunan dan kesabaran Tim kami, mereka lambat laun mau belajar kembali, atau mau mengkaji huruf Al Qur'an dan tentu ini sangat membahagiakan semua pihak. Hasil akhir yang baik, dilihat dari grafik hasil pesertanya, yang dulunya bernilai sedang atau kurang menjadi alami peningkatan yang cukup signifikan. **Pengajaran Sholat**= kegiatan ini dimulai dari cara menghadap kiblat, peragaan sholat, sampai bacaan-bacaan sholat. Masih ada beberapa peserta yang belum sempurna dalam melaksanakan sholat baik dalam peragaan maupun bacaan-bacaan sholat. Namun

setelah dilakukan latihan peragaan dan hapalan bacaan sholat, ada banyak kemajuan disbanding sebelumnya, walau masih ada sebagian kecil yang belum sempurna . **Pengajian Akbar**= pengisian ruhani bagi para peserta amat bermanfaat untuk membangun jati dirinya menuju kearah kehidupan yang lebih bermanfaat bagi diri dan keluarganya dan tidak menjadi ‘sampah’ bagi masyarakat. Mengembalikan kearah lebih baik, itulah tujuan utama dari kegiatan ini dan telah berjalan dengan sukses. **Spiritual Building Training**= Dilaksanakan oleh Tim dari Tiga serangkai yang telah mampu meng’hipnotis’ para peserta yang berjumlah kurang lebih 80 orang. “brain wash” dari SBT ini diharapkan mengetuk hati peserta yang terdalam untuk menjadi pribadi yang berbeda dari yang sebelumnya, tentu pribadi yang baik. Melupakan masa lalu, sambut masa depan dan bertekad untuk tak kembali mengulang perbuatan yang tak diridhoi oleh Allah, keluarga juga masyarakat. **Pendampingan Psikologi**= Pendampingan ini dirasa perlu untuk mengetahui permasalahan yang tengah dihadapi peserta dan kemudian mencoba urai dan berikan solusi yang terbaik, dengan menampilkan saling percaya antara Pembina dan peserta, hingga dapat ditemukan inti dari permasalahan mengapa mereka sampai terjun kedunia ‘hitam’. Tanggapan positif dari para peserta penerima manfaat membuktikan jika program ini cukup sukses untuk membentuk karakter para peserta lebih optimis melalui masa depan setelah selesai dari Balai rehabilitasi ini, tentu dipadu padan dengan metode yang sudah dipaparkan sebelumnya, baca Al Qur’an, tausiyah dan bimbingan spiritual. Saran kami, sebaiknya program ini berkelanjutan tidak hanya terhenti disini agar lebih banyak lagi penerima manfaat yang merasakan hasil terbaik dari program mengasah dan asuh mental spiritual, dan bukan hanya sekedar memberi pelatihan secara kreasi/potensi misalnya menjahit, meyulam, salon dan lain sebagainya. **Pemberian Pelatihan Kewirausahaan** memberikan bekal untuk berusaha mandiri. Karena menurut kami hal yang paling utama dari pembinaan mantan PSK ini adalah dari dalam yakni mental dan spiritualnya dibenahi terlebih dahulu baru kemudian diisi dengan banyak pelatihan ketrampilan sebagai bekal menyongsong hari baru buat mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, N.U. (2004). *Virgin, remaja putri dan ancaman AIDS*
- Bachtiar, Reno dan Purnomo, Edy. 2007. *Bisnis Prostitusi Profesi yang Menguntungkan*. Yogyakarta: penerbit Pinus.
- Affandi, I. 1985. *Posisi Pendidikan Umum Dalam Pendidikan Formal*. Bandung : Pascasaijana IKIP Bandung.
- Agustian, A. G. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. ESQ. Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam. Jakarta : Arga.

- Al-Ghozali. 1986. *Bimbingan lviencapai Ketenangan Jiwa*. Penerjemah M. Abdul Mujieb. Surabaya : Mahkota.
- Amin, M. 1997. *Sepuluh Induk Akhlak Terpuji*. Jakarta : Kalam Mulia. Anshari, E. S. 1987. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Bachtiar, Reno dan Purnomo, Edy. 2007. *Bisnis Prostitusi Profesi yang Menguntungkan*. Yogyakarta: penerbit Pinus.
- Basri, F. 2003. *Sistem Nilai Dalam Lingkaran Globalisasi*. Bandung : Jurnal Dialektika Unpad Vol. 3 No.1-2003.
- Bertens, K. 2001. *Etika*. Seri Filsafat Atma Jaya : 15. Jakarta : Gramedia.
- Borba, M. 2001. *Building Moral Intelligence*. San Francisco : Jossey Bass. Brown, L. 1985. *Justice, Morality and Education*. New York : Macmillan Press.
- Campbell, T. 1999. *Tujuh Teori Sosial*. Alih Bahasa F.Budi Hardiman. Grugport : Kanisius.
- Coombs, H. P. 1985. *The World Crisis In Education : The View From The Eighties*. New York : Oxford University Press.
- Dahlan, M. D. 1990. *Krisis Ketahanan Keluarga Ditinjau Dari Sudut Psikologi Keluarga*. Makalah Pada Seminar LPPM Uninus Tanggal 18 April 1990. Bandung : PPI-LPPM Uninus.
- Dahlan, M. D dan Syihabuddin. 2005. *Taisir Al-Quran Tanwirul Qulub Juz XXXI* Bandung : Pustaka Fithri.
- Daradjat, Z. et al. 1990. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta : Karya Unipress.
- Djahiri, A. K. 1985. *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Games Dalam VCT*. Bandung : PMPKN & Granesia.
- Iip Wijayanto. 2003. *Pemeriksaan atas nama cinta*, Ctk. Pertama, Tinta, Yogyakarta
- Kartono, K. (1981). *Patologi sosial*. Jakarta: Penerbit CV Rajawali.
- Manuaba, Ida Bagus Gde. 1999. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta : Arcan
- Munti,Ratna Batara.2005. *Demokrasi Keintiman : Seksualitas di Era Globalisasi*. LkiS Yogyakarta: Yogyakarta.
- Prastowo, andi, 2011. *Metode Peneliti Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. *Psikologi Sosial : Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, Balai Pustaka : Jakarta.
- Sedyaningsih, Endang R. dan Mamahit. 1999. *Perempuan-Perempuan Kramat Tunggak*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Supartini. 1998. *Program Pemberdayaan Pekerja Seks : Studi Evaluasi terhadap Implementasi Program Pemberdayaan Pekerja Seks di Kompleks Pasar Kembang Sasrowijayayan Kulon Kecamatan Gedang Tengen, Kotamadya Yogyakarta*. Tesis Pascasarjana UI.
- Sutrisno. 2003. *Dampak Penutupan Lokalisasi / Resosialisasi Kramat Tunggak Terhadap Masyarakat Kelurahan Tugu Utara*, Tesis Pascasarjana UI, tidak diterbitkan.
- Utomo, Budi. 1998. *Baseline STD/HID Risk Behavioral Surveillance Survey 1996*. Jakarta : USAID.
- Wijayanto. 2003. *Pemeriksaan atas nama cinta*, Ctk. Pertama, Tinta, Yogyakarta
- Sedyaningsih, Endang R. dan Mamahit. 1999. *Perempuan-Perempuan Kramat Tunggak*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Soedjono, D. 1970. *Pathology sosial*. Bandung : Alumni.
- Supartini. 1998. *Program Pemberdayaan Pekerja Seks : Studi Evaluasi terhadap Implementasi Program Pemberdayaan Pekerja Seks di Kompleks Pasar Kembang Sasrowijayayan Kulon Kecamatan Gedang Tengen, Kotamadya Yogyakarta*. Tesis Pascasarjana UI.
- Surat No. 37/A9/RS/88 Perihal Masalah Sarana Lokalisasi WTS km 17 Balikpapan. Tertanggal 30 September 1988 yang ditandai pimprov M. Hoedrie Bardi.

- Sutrisno. 2003. *Dampak Penutupan Lokalisasi / Resosialisasi Kramat Tunggak Terhadap Masyarakat Kelurahan Tugu Utara*, Tesis Pascasarjana UI, tidak diterbitkan.
- Utomo, Budi. 1998. *Baseline STD/HIV Risk Behavioral Surveillance Survey 1996*. Jakarta : USAID.